

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEAKTIFAN KADER POSYANDU DI KECAMATAN CIKAMPEK KABUPATEN KARAWANG

Linda Riski Sefrina, Hadi Sudarjat
*email korespondensi : linda.riski@gmail.com
Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstract

The one of the government's efforts in dealing with health problems was Posyandu. The activeness of Posyandu cadres is important for the sustainability of Posyandu activities. The purpose of this study was to determine the factors associated with the effectiveness of Posyandu cadres. The research design used was a cross-sectional study. This research was conducted at Dawuan Barat Posyandu with a total of 50 research cadres of Posyandu. The data analysis used the Sommers Test. The results of this study showed that the factors that significantly related to the activity of Posyandu cadres are commitment, visitations by health workers and support from community leaders.

Keyword : Posyandu Cadres; activeness; Karawang

Abstrak

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani masalah kesehatan adalah dengan pelayanan kesehatan dalam bentuk Posyandu. Keaktifan kader Posyandu penting demi keberlangsungan kegiatan Posyandu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader Posyandu. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional study*. Penelitian ini dilakukan di Posyandu Dawuan Barat dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 50 kader Posyandu. Analisis data yang digunakan adalah Uji Sommers. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan secara signifikan terhadap keaktifan kader Posyandu adalah komitmen, kunjungan petugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat.

Kata Kunci : kader Posyandu; keaktifan; Karawang

PENDAHULUAN

Capaian pembangunan suatu negara harus sesuai SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang telah dicanangkan oleh UNDP (*United Nation Development Program*)¹. Pada tahun 2015, Indonesia masih memiliki 18 indikator yang belum tercapai, diantaranya yaitu adalah kurangnya pemenuhan gizi dan asupan kalori serta Angka Kematian Ibu (AKI) yang masih tinggi².

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam menangani permasalahan kesehatan masyarakat yaitu dengan membawa akses pelayanan kesehatan lebih dekat terhadap masyarakat. Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk UPKBM (Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat). Kegiatan dalam Posyandu dilakukan oleh, dari dan untuk masyarakat³.

Posyandu memberikan pelayanan kesehatan dasar terintegrasi, termasuk pelayanan gizi. Pelayanan gizi yang dapat dilakukan oleh Posyandu adalah pemantauan status gizi bayi dan balita melalui penimbangan berat badan, pengukuran panjang/ tinggi badan, dan deteksi dini gangguan pertumbuhan⁴. Kegiatan ini penting sebagai upaya pencegahan masalah gizi yang dapat menurunkan derajat kesehatan suatu masyarakat. Kegiatan di Posyandu dilaksanakan oleh kader kesehatan yang merupakan penduduk asli di desa/ kelurahan setempat⁴.

Suatu organisasi tidak mampu berjalan tanpa adanya keterlibatan unsur manusia. Pelayanan kesehatan di Posyandu sangat tergantung kepada SDM (Sumber Daya Manusia) dalam organisasi terutama kader Posyandu. Kader kesehatan mempunyai peran besar dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dan membina masyarakat di lingkungannya. Salah satu permasalahan yang berkaitan dengan kader adalah masih tingginya jumlah kader yang drop-out. Persentase kader aktif secara nasional adalah 69,2%, dan angka drop out kader sekitar 30,8%. Kehadiran atau keaktifan kader di posyandu antara lain dipengaruhi oleh umur, pengetahuan, pekerjaan, status perkawinan, dan pendidikan⁵. Penelitian sebelumnya menunjukkan kinerja dan keaktifan kader posyandu berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam program kesehatan^{6,7}. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi keaktifan kader Posyandu di Kecamatan Cikampek, Kabupaten Karawang.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional study*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kader di desa Dawuan Barat, Cikampek, Kabupaten Karawang yang berjumlah 60 kader. Subjek dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan *purposive sampling*. Kriteria subjek penelitian adalah mereka yang telah menjadi kader lebih dari 6 bulan dan bersedia menjadi subjek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut didapat sebesar 50 kader sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Julitahun 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara menggunakan instrumen kuesioner. Variabel bebas pada penelitian ini adalah faktor internal dan faktor eksternal sedangkan variabel terikatnya adalah keaktifan kader. Faktor internal dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan terakhir, lama mengabdikan sebagai kader, alasan menjadi kader, komitmen, sedangkan faktor eksternal adalah keterlibatan sebagai pengurus, kunjungan petugas kesehatan dan dukungan dari tokoh masyarakat.

Keaktifan kader yang diteliti pada penelitian ini adalah kehadiran kader pada saat pelaksanaan Posyandu. Kader yang selalu hadir saat pelaksanaan Posyandu selama 6 bulan terakhir dikelompokkan sebagai kader “aktif”, dan kader yang hadir < 6 kali saat pelaksanaan Posyandu selama 6 bulan terakhir dikelompokkan sebagai kader “tidak aktif”. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Sommers. Uji Sommers merupakan uji korelasi untuk 2 variabel dengan skala data *ordinal by ordinal* dengan kategori buatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persentase jumlah subjek berdasarkan faktor internal disajikan pada Tabel 1. Sebagian besar subjek (54,0%) pada penelitian ini berusia <45 tahun. Usia tersebut masih tergolong usia produktif. Menurut Djuhaeni, kader yang berada pada usia produktif lebih mampu menyerap informasi sehingga mampu memberikan pengaruh besar dalam kegiatan Posyandu⁸. Selain itu, sebagian besar

subjek (40%) telah menyelesaikan wajib belajar 12 tahun (tamat SMA). Hasil ini berbeda dengan penelitian Fatmah (2012) di Jakarta yang menunjukkan bahwa sebagian besar kader adalah lulusan SMA (58,5%)⁹.

Sebagian besar (78%) subjek telah menjadi kader selama lebih dari satu tahun. Sebanyak 80% subjek berpartisipasi di Posyandu sebagai kader karena menyukai kegiatan Posyandu. Sebagian besar subjek penelitian sudah menunjukkan komitmen yang cukup baik sebagai kader Posyandu yang ditunjukkan sebanyak 54% subjek penelitian berkomitmen tinggi sebagai kader. Hasil ini berbeda dengan penelitian Husniyawati (2016) yang menunjukkan sebagian besar kader memiliki komitmen sedang (66,2%)¹⁰.

Tabel 1. Distribusi Subjek Penelitian berdasarkan Faktor Internal

Variabel	Jumlah	
	n	%
Umur		
< 45 th	27	54
≥ 45 th	23	46
Pendidikan		
Tidak sekolah	8	16
SD	5	10
SMP	17	34
SMA	20	40
Lama menjadi Kader		
≤ 1 tahun	11	22
>1 tahun	39	78
Alasan menjadikader		
Disuruh keluarga	3	6
Uang	1	2
Menyukai posyandu	40	80
Lainnya	6	12
Komitmen		
Rendah	19	38
Sedang	4	8
Tinggi	27	54
Total	50	100

Berdasarkan beberapa variabel yang tergolong faktor eksternal, menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebesar 90% subjek penelitian terlibat dalam

kepengurusan kader Posyandu. Kunjungan petugas kesehatan yang tergolong tinggi, sebesar 48%. Menurut 70% subjek penelitian terdapat dukungan tokoh masyarakat seperti dari Kepala Desa, Ketua RT atau RW dalam kegiatan yang dilakukan oleh Posyandu tempat mereka mengabdikan. Hasil ini menunjukkan dukungan dari pihak luar cukup tinggi terhadap kegiatan maupun terhadap kader Posyandu.

Tabel 2. Distribusi Subjek Penelitian berdasarkan Faktor Eksternal

Variabel	Jumlah	
	n	%
Terlibat dalam kepengurusan		
Tidak	5	10
Ya	45	90
Kunjungan petugas kesehatan		
Rendah	16	32
Sedang	10	20
Tinggi	24	48
Dukungan tokoh masyarakat		
Tidak ada	15	30
Ada	35	70
Total	50	100

Penelitian ini menunjukkan bahwa umur tidak berhubungan dengan keaktifan kader Posyandu. Sebagian besar kader masih berumur < 45 tahun baik pada kelompok kurang aktif maupun kelompok aktif (Tabel 3). Begitu pula berdasarkan tingkat pendidikan, lama dan alasan menjadi kader tidak berhubungan dengan keaktifan kader. Pada kelompok kader yang kurang aktif, sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMP sedangkan pada kelompok kader yang aktif sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA. Sebagian besar kader yang tergolong kurang aktif maupun aktif telah mengabdikan sebagai kader > 1 tahun. Sebagian besar alasan menjadi kader dari dalam diri adalah menyukai kegiatan yang dilaksanakan Posyandu, baik pada kelompok kurang aktif maupun kelompok aktif.

Tabel 3. Hubungan faktor internal dan eksternal dengan keaktifan kader

Faktor	Keaktifan kader				P-value
	Kurang aktif		Aktif		
	n	%	n	%	
Umur					
< 45 th	7	58,3	20	52,6	0,429
≥ 45 th	5	41,7	18	47,4	
Pendidikan					
Tidak sekolah	1	8,3	7	18,4	0,843
SD	0	0,0	5	13,2	
SMP	8	66,7	9	23,7	
SMA	3	25,0	17	44,7	
Lama menjadi Kader					
≤ 1 tahun	4	33,3	7	18,4	0,327
>1 tahun	8	66,7	31	81,6	
Alasanmenjadikader					
Disuruh keluarga	0	0,0	3	7,9	0,644
Uang	0	0,0	1	2,6	
Menyukai posyandu	11	91,7	29	76,3	
Lainnya	1	8,3	5	13,2	
Komitmen					
Rendah	12	100,0	7	18,4	0,000
Sedang	0	0,0	4	10,5	
Tinggi	0	0,0	27	71,1	
Terlibat dalam kepengurusan					
Tidak	1	8,3	4	10,5	0,816
Ya	11	91,7	34	89,5	
Kunjungan petugas kesehatan					
Rendah	12	100,0	4	10,5	0,000
Sedang	0	0,0	10	26,3	
Tinggi	0	0,0	24	63,2	
Dukungan tokoh masyarakat					
Tidak ada	11	91,7	4	10,5	0,000
Ada	1	8,3	34	89,5	
Total	12	100,0	38	100,0	

Berdasarkan faktor internal pendorong keaktifan kader hanya ada satu variabel yang berhubungan dengan keaktifan kader, yaitu komitmen kader ($p < 0,000$). Hasil ini sama dengan penelitian Husniyawati (2016) yang menunjukkan komitmen berpengaruh signifikan terhadap kinerja kader Posyandu di Surabaya. Komitmen pada penelitian ini terdiri dari komitmen afektif, berkelanjutan dan normatif. Komitmen afektif menunjukkan adanya ikatan

emosional antara kader yang menimbulkan rasa ingin menjadi bagian dari Posyandu. Komitmen berkelanjutan menunjukkan keinginan kader untuk tetap bertahan dalam organisasi¹¹. Komitmen normatif berasal dari nilai-nilai yang dipegang kader sehingga ia merasa berhutang budi pada organisasi¹². Berdasarkan persentase pada Tabel 3, kader yang aktif yang memiliki komitmen tinggi lebih besar (71,1%) daripada kader yang kurang aktif (0,0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah atau tinggi komitmen berpotensi mempengaruhi keaktifan kader dalam kegiatan Posyandu. Penghargaan, aktualisasi diri, prestasi dan tanggung jawab memberikan kontribusi positif dan bermakna dalam membentuk motivasi internal. Selain itu, penelitian Guntur (2012) menunjukkan bahwa komitmen berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap kinerja pegawai¹³.

Kunjungan petugas kesehatan dan dukungan tokoh masyarakat berhubungan secara signifikan ($p < 0,000$) terhadap keaktifan kader Posyandu. Dukungan petugas kesehatan dan tokoh masyarakat sangat diperlukan oleh Kader Posyandu, karena kader bekerja dengan sukarela. Dukungan petugas kesehatan dan tokoh masyarakat dapat meningkatkan rasa percaya diri kader dalam melaksanakan tugasnya. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puspasari (2002) dan Rosse (2012). Tokoh masyarakat yang selalu memberi motivasi pada setiap kegiatan Posyandu akan meningkatkan kinerja dan kelestarian Posyandu^{14,15}.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diperoleh informasi bahwa komitmen, kunjungan petugas kesehatan dan dukungan dari tokoh masyarakat berhubungan dengan keaktifan kader Posyandu.

DAFTAR PUSTAKA

1. United Nation. 2017. Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. USA: New York.
2. Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional. Arahan Terkait Pencapaian Pelaksanaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/ Sustainable Development Goals (SDGs) disampaikan dalam Sosialisasi Penyusunan RAD TPB/SDGs di Semarang. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
3. Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. 2011. Peraturan Menteri Dalam Negeri no 19 tahun 2011. Jakarta: Kemendagri 2011.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak. 2011. Buku Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Kader Kesehatan Kerj tahun 2011. Jakarta :Kemenkes RI 2011.
5. Farhat Y. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keaktifan Kader Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Pelambuan Kota Banjarmasin. Al'ulum Vol. 54 No.4 : 11-14.
6. Dewi R, Anisa R. 2018. The Influence of Posyandu Cadres Credibility on Community Participation in Health Program. Jurnal the Messenger Vol 10 No.1.
7. Vensi R. 2012. Analisis Pengaruh Kinerja Kader Posyandu terhadap Tingkat Kemandirian Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kayen Kidul Kabupaten Kediri. Surabaya: UNAIR.
8. Djuhaeni H, Gondodiputro S, Suparman R. 2010. Motivasi Kader Meningkatkan Keberhasilan Kegiatan Posyandu. MKB Vol. 42 No.4 : 140-148.
9. Fatmah, Nasution Y. 2012. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Kader Posbindu dalam Pengukuran Tinggi Badan Prediksi Lansia, Penyuluhan Gizi Seimbang dan Hipertensi, Studi di Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Media Medika Indonesiana Vol.46, No.1: 61-68.
10. Husniyawati YH. 2016. Analisis Pengaruh Motivasi, Komitmen dan Faktor Organisasi terhadap Kinerja Kader Posyandu. Skripsi: Universitas Airlangga.

11. Sopiah. 2008. Perilaku Organasional. Yogyakarta: ANDI.
12. Jackson TA, Meyer JP, Wang XH. 2013. Leadership, Commitment and Leadership: A Meta Analysis. *Journal of Leadership & Organizational Studies*. Vol. 20 (1): 84-106.
13. Guntur W. 2012. Pengaruh Person-Organization Fit, Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Parawat. *Management Analysis Journal*. Vol. 1 (1): 1-7.
14. Puspasari A. 2002. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja kader Posyandu di Kota Sabang Provinsi NAD. Skripsi: Institut Pertanian Bogor.
15. Rosse A. 2012. Pengaruh motivasi dan kemampuan kerja terhadap kinerja kader posyandu lansia di puskesmas lampahan kabupate bener meriah. Tesis: Universitas Sumatera Utara.